

MEN'S GILLETTE, STORY

BLADEFREGA



MEN'S GILLETTE, STORY

THE FAMILY · 07

Bocah Iblis.

“Enzo,” kata ibuku kepada ayahku, “kita harus memasukkannya ke sekolah asrama.

Aku sudah tidak sanggup lagi mengurus Nando.

Mengendalikannya itu mustahil.

Lebih parah lagi, dia tak bisa ditebak.”

Ia terdiam sejenak.

“Kamu tahu apa yang dia lakukan hari ini?”

“Tidak. Ceritakan.”

“Dia ada di toko bersamaku dan, tanpa kusadari, gunting panjang itu lenyap.

Gunting yang kupakai untuk memotong kain.

Gulungan-gulungan kain sepanjang tiga puluh meter itu.

Aku terpaksa memakai gunting cadangan.

Aku mencarinya hampir satu jam.

Lalu aku melihatnya kembali.

Tenang.

Tersenyum.

Dengan gunting itu di tangannya.”

Ayahku mendongak.

“Dari mana saja dia?”

“Dari bar.”

“Berbuat apa?”

“Anak kita berumur lima tahun, Enzo.

Kamu ayahnya.

Cobalah sedikit bertanggung jawab, bukannya tertawa seperti orang bodoh.

Aku khawatir.

Mau jadi apa dia nanti?”

Ibuku ketakutan.

Namun, ketika aku kembali, aku tidak sendirian.

Rocco Pizzimenti, pemilik Bar Orfeo, ikut kembali bersamaku.

Ia tertawa begitu keras sampai nyaris tak bisa berdiri.

Menurut Rocco, ia sering senang menjulukiku suami yang diselingkuhi.

Sore itu aku memutuskan untuk menuntaskan urusan itu.

“Tahu apa yang dia lakukan?” kata Rocco.

“Dia datang ke bar membawa gunting itu.

Untuk menggorok leherku.

Aku menjaga jarak dan terus mengolok-oloknya.

Seisi bar tertawa.

Tapi dia tidak mau menyerah.

Akhirnya mereka terpaksa menyeretnya pergi.”

Ayahku tertawa.

Rocco tertawa.

Para pelanggan tertawa.

Aku tidak.

Akhirnya Rocco berhenti menjulukiku suami yang diselingkuhi.

Saat itulah ia mengerti bahwa aku bukanlah persis seperti yang ia sangka.

Ibuku sudah sampai pada kesimpulan itu jauh lebih awal.

Keesokan paginya, ia membawaku langsung ke sekolah asrama.

Para Suster Santo Vinsensius.

Ia membayar biaya pendaftaran dan uang sekolah setahun dalam satu kali pembayaran.

Asuransi.

Terhadap risiko aku pulang dalam empat puluh delapan jam.

Ia juga membuat kesepakatan pribadi dengan Ibu Kepala Biara mengenai perlakuan terhadapku ke depannya.

Ayahku seorang penjual.

Ibu Kepala Biara itu orang Napoli.

Jika kukenang kembali, kombinasi antara ayah seorang penjual dan Ibu Kepala Biara orang Napoli menjelaskan hampir semua yang terjadi sesudahnya.

Tanpa menarik banyak perhatian, ayahku juga memastikan biara itu menerima pasokan tetap bahan promosi Gillette.

Terutama kantong plastik.

Lima ratus Karton.

Pada masa itu, kantong-kantong itu senilai emas.

Sulit didapat.

Mahal.

Tak tergantikan.

Para suster sangat menyukainya.

Setiap kali persediaan menipis, telepon berdering.

Ibu Kepala Biara Maria Franca dari Forcella.

“Pak Frega, barangkali Bapak bisa mampir untuk memberi salam.”

Saat itulah aku mempelajari sebuah perbedaan penting.

Ada salam rohani.

Dan ada salam sosial.

Suatu hari Direktur Penjualan, Raffaele Di Tullio, menelepon ke rumah mencari ayahku.

Sialnya bagi ayahku, ia berhasil menemukannya.

“Frega, selamat pagi. Apa kabar?”

“Baik, Pak Doktor. Terima kasih. Tapi ini bukan telepon basa-basi.

Silakan bicara.”

“Di kantor pusat kami semua penasaran.

Kami ingin memahami bagaimana satu orang penjual bisa menghabiskan tiga puluh persen dari seluruh bahan promosi yang didistribusikan di seluruh Italia.

Murni rasa ingin tahu.

Tidak lebih.

Kami mengirimkan hampir tiga puluh dua palet kantong plastik kepada Anda.

Kami bertanya-tanya bagaimana bisnisnya berjalan.

Bukan bisnis Gillette.

Bisnis kantong plastik.

Apakah Anda menjualnya?

Mengambil untung?

Atau Anda berkenan menjelaskan apa sebenarnya yang sedang terjadi?”

Ayahku tidak ragu.

“Saya sedang membantu Vatikan.

Sumber daya mereka terbatas.

Tanpa anggaran.

Para Suster Santo Vinsensius di Reggio Calabria, tempat putra saya dibesarkan, meminta sebuah kemitraan kecil dalam karya amal mereka.

Seperti yang Bapak ajarkan kepada saya, Pak Doktor, saya tidak memublikasikan inisiatif ini.

Saya tahu Bapak lebih suka hal-hal seperti ini dilakukan diam-diam.

Tanpa publisitas.

Cara Gillette.”

Hening.

Hening yang panjang.

Akhirnya:

“Baiklah, Frega.

Saya akan mengirim lebih banyak bahan.”

Selama delapan tahun para suster tak pernah membeli satu kantong plastik pun.

Satu pertanyaan masih belum terjawab.

Bagaimana jika mereka mengubah semua itu menjadi bisnis?

Mereka biarawati.

Tetapi mereka juga perempuan.

Tak ada yang menyelidiki.

Bulan-bulan pertama di sekolah asrama menghasilkan setidaknya tiga insiden yang dianggap para suster sangat meresahkan.

Bagiku semuanya tampak sangat wajar.

Yang pertama terjadi saat bermain petak umpet.

Setiap kali kami bermain, aku pasti berakhir di dalam kamar pribadi para suster.

Aku penasaran.

Aku ingin melihat seperti apa rupa biarawati tanpa kerudung mereka.

Penemuan terbesarku adalah seorang suster yang rambutnya dicukur nyaris sampai ke kulit kepala.

Sejak itu, setiap regu pencari berangkat dengan peringatan yang sama.

“Periksa di mana-mana.

Si iblis kecil itu bisa bersembunyi di mana saja.”

Aku sudah menjadi mimpi buruk mereka.

Perasaan itu sepenuhnya saling berbalas.

Insiden kedua terjadi saat Misa pagi.

Setiap hari pukul setengah sebelas anak-anak berbaris saat keluar dari kapel.

Seorang suster mengulurkan rosarionya dan mengajukan sebuah pertanyaan sederhana.

“Siapakah makhluk yang paling berkuasa di Bumi?”

Semua memberikan jawaban yang direstui.

“Yesus Kristus.”

Lalu mereka mencium rosario itu.

Suatu pagi aku membuat sedikit penyesuaian pada ritual itu.

Alih-alih mencium rosario, aku mencium jubah sang suster.

Lalu aku berkata:

“Kata ayahku, perempuan lebih berkuasa daripada Tuhan.”

Reaksinya seketika.

Orang tuaku dipanggil sebelum makan siang.

Lembaga itu ingin menyingkirkan iblis itu.

Selebar cek yang cukup dermawan mengubah dosa menjadi keprihatinan.

Keprihatinan itu lenyap dengan sangat cepat.

Cek itu berisi enam angka nol.

Lira Italia lama sangat pandai membujuk.

Tahun-tahun berlalu dengan romantis di bawah perlindungan kepolosan.

Festival kue hanyalah kesempatan untuk makan gratis.

Teater adalah kesempatan untuk mengatakan kebenaran.

Setiap kali aku memerankan pangeran, aku memberi tahu penonton bahwa sang putri tidak boleh dicium karena ia jelek dan napasnya tidak sedap.

Para guru tidak setuju.

Akhirnya tiba kelas lima.

Lalu ujian akhir.

Seorang anggota panitia penguji membiarkan sebuah pikiran pribadi lolos ke ruang publik.

“Akhirnya.

Kita lepas juga darinya.”

Semuanya tampak beres.

Semuanya tampak selesai.

Aku menunggu tiga puluh tahun.

Lalu aku kembali.

Aku memesan silet Gillette.

Dibayar di muka.

Tak seorang pun pernah bertanya bagaimana hal semacam itu bisa terjadi.

Enam puluh satu tahun sudah berlalu.

Bahkan hari ini masih ada pertanyaan yang tersisa.

Baru-baru ini putriku menatapku dan berkata:

“Maaf, Nando.

Aku tidak memanggilmu Ayah.

Tapi sebenarnya kau ini siapa, sih?”

Ah.

Ahahahah.

Ferdinando Frega

Gillette Man ✂